

Kajian Stilistika Terhadap Ekspresi Doa Dan Nazar (Studi Qs. Taha: 25-28 Dan Qs. Ali Imran: 35)

Lasmi Anisa Putri ^{[1]*}

[1] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

HISTORY ABSTRACT

Received 17/06/2025
Revised 23/06/2025
Accepted 27/06/2025
Published 29/06/2025

This study aims to examine stylistic aspects in two significant expressions in the Quran: the supplication of Prophet Musa (peace be upon him) in Surah Ṭaha verses 25-28, and the vow of Maryam's mother in Surah Ali Imran verse 35. Both are forms of vertical communication with Allah, rich in spiritual, emotional, and linguistic meanings. Using a stylistic approach, this research analyzes linguistic elements such as syntactic structure, lexical choices, semantic aspects, and the rhetorical effects produced by each style of expression. This is a qualitative study employing a descriptive-analytical method, with the primary source being the Quranic texts, supported by classical and modern tafsir (exegesis) to strengthen the analysis of meaning. The findings indicate that both texts convey stylistic values in terms of diction and sentence structure. The supplication of Prophet Musa is characterized by short sentence structures, direct requests, and a strong rhythm, reflecting urgency and assertiveness. Meanwhile, the vow of Maryam's mother contains more complex sentence structures, filled with hope, devotion, and the use of touching maternal expressions. These two texts were selected to represent male and female figures, providing flexibility for the study. Both texts display distinctive stylistic features but are equally powerful in conveying the spiritual values and linguistic aesthetics of the Quranic Arabic.

KEYWORDS

*Figurative
Language,
Supplication,
Stylistics,
The Quran,
Vow.*

Citation in APA Style: Putri, L.A. (2025). Kajian Stilistika Terhadap Ekspresi Doa dan Nazar (Studi QS. Ṭahā: 25-18). *Uslubiya: Studies in Qur'anics Stylistic*, 1(1). 49-60

*Corresponding author. Email: lasnianisaputri@uinib.ac.id.

Available online at: <https://ejournal.lisaniyaadabiya.id/index.php/uslubiya>

Copyright © 2025 by Authors. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya umat muslim di Indonesia ketika berdoa menggunakan bahasa Arab, namun tidak memahami apa yang mereka panjatkan. Survei dari Institut Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta menunjukkan bahwa sekitar 72% umat Islam tidak bisa membaca al-Quran. Data dari Dewan Masjid Indonesia (DMI) juga menyebutkan bahwa 65% umat Islam belum mampu membaca al-Quran. Kemudian menteri agama Fachrul Razi pernah juga menyarankan agar doa-doa dalam bahasa Arab diiringi dengan terjemahan Indonesia. Fenomena ini juga terlihat dalam kegiatan keagamaan seperti tahlilan, di mana jamaah melafalkan doa-doa Arab tanpa memahami maknanya. Ketika hal ini terjadi, tentu akan mengurangi esensi dari permohonan yang sebenarnya. Bahkan, tidak jarang mereka hanya menadahkan tangan tanpa menyadari apa yang diucapkannya. Hal ini menjadi alasan penting mengapa kajian stilistika (*uṣlūb*) dalam doa patut dilakukan. Gaya bahasa yang indah tentu akan memengaruhi penghayatan dan kekhayalan dalam doa Allah sendiri menyukai keindahan dan estetika, termasuk dalam aspek spiritual seperti doa. Tidak hanya gaya bahasa, tetapi ada waktu-waktu tertentu di mana doa mudah dikabulkan. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa terkabulnya doa Nabi Zakariya AS agar diberi keturunan (Nurhayati, dkk, 2023). Oleh karena itu, dilihatlah bahwa pengabulan doa ini juga merujuk kepada situasi dan esensi; yang dalam artikel ini akan membahas kajian stilistika dalam redaksi doa Nabi Musa AS, yang tertuang dalam QS. Taha: 25–28.

Melalui kajian stilistika, makna doa akan lebih mudah terpatritasi dalam hati, sehingga memperkuat harapan terkabulnya permohonan di sisi Allah. al-Quran sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, penuh kemukjizatan, mengandung banyak pesan mendalam yang tidak cukup hanya dipahami secara lateral. Kajian *uṣlūb* diperlukan untuk mengungkap kedalaman makna dari pilihan diksi dan struktur kalimat yang digunakan dalam al-Quran (Syofyan Hadi, 2021). Contoh menarik lainnya dapat dilihat pada QS. Ali Imran, ayat 35 yang berisi nazar Ummu Maryam. Keluarga Imran merupakan salah satu keluarga pilihan yang dimuliakan, karena ketinggian takwanya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran: 33 bahwa Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat pada masa mereka masing-masing. Allah bahkan memuliakan keluarga ini dengan menjadikan nama mereka sebagai nama surah ketiga dalam al-Quran. Salah satu poin yang menonjol adalah pendidikan keluarga Imran ini lebih mengutamakan materi keagamaan, pendidikan yang sudah teruji kesahihannya, serta lingkungan benar-benar terjaga dari pengaruh negatif (Hamid Sidiq, 2020). Hal ini membuktikan kisah keluarga Imran patut dipedomani dalam kehidupan.

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah nazar yang diucapkan istri Imran, yaitu Hannah ketika sedang mengandung Maryam. Dalam QS. Ali Imran: 35. Hannah dan Imran merupakan suami istri, keturunan Nabi Dawud AS dan Nabi Sulaiman AS, yang hidup pada zaman penjajahan Rum di Palestina (Dian Yasmina Fajri, 2020). Berbeda dengan doa yang merupakan senjata untuk mengubah takdir, nazar adalah bentuk kesepakatan antara seorang hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk syukur atas pengabulan harapan. Diceritakan bahwa suatu hari Hannah melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, lalu ia sangat berharap memiliki anak. Ia pun bernazar bahwa jika ia mengandung, anaknya akan didedikasikan sebagai pengabdian di Baitulmakdis. Para ulama menyebutkan bahwa pada saat itu juga darah haid Hannah keluar. Setelah ia suci dan digauli oleh suaminya, ia pun mengandung Maryam (Tuasikal, 2020).

Artikel ini bertujuan untuk menyadarkan kembali, terutama umat muslim, bahwa rahmat dan kasih sayang Allah itu tercurah kepada semua makhluk. Tidak hanya kepada laki-laki, tetapi juga pada perempuan yang intinya mau mendekatkan diri kepada-Nya. Keindahan stilistika al-Quran berkontribusi besar terhadap pemahaman dan penghargaan umat muslim terhadap kitab suci ini (Sari Uswatun Hasanah, dkk, 2024). al-Quran yang kaya akan *uṣlūb* dan memiliki gaya bahasa yang tinggi, menjadi salah satu unsur kemukjizatannya. Hal ini dapat menjadi senjata dalam menaklukkan hati para penentangannya melalui keindahan bahasanya (Sulaiman, 2022).

METODE

Metode penelitian merupakan cara untuk mengungkap dan menganalisis masalah yang menjadi objek dalam penelitian (Abdul Aziz, 2021). Adapun penelitian ini termasuk kepada jenis kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dicirikan tanpa penggunaan alat statistik, menekankan pada sebuah fenomena dan substansi yang terjadi pada fenomena tersebut (Utari Yolla Sundari, dkk, 2024). Menurut Sujana dan Ibrahim, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dan diungkapkan dalam bahasa tulis (Nuryanti, 2019). Adapun analitik menurut Notoatmodjo adalah penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan masalah, tetapi juga menganalisis hubungan antar variabel untuk memperoleh pemahaman mendalam (Notoatmodjo, 2022).

Stilistika al-Quran adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara khas atau unik dalam al-Quran untuk menyampaikan sesuatu secara efektif sehingga mencapai tujuan tertentu (J Siregar, 2024). Di dalam kajian stilistika, pendekatan deskriptif analitik sangat cocok digunakan dalam pengolahan data. Melalui tahapan deskriptif, data-data bahasa dari ayat-ayat al-Quran yang dikaji akan diidentifikasi dan dikumpulkan. Kemudian data yang ada akan dideskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasanya, khususnya dari segi diksi dan struktur kalimat. Adapun tahapan analisis dilakukan setelah tahapan deskriptif. Di sinilah setiap kata dan data akan dianalisis secara mendalam menggunakan rujukan yang relevan.

Data penelitian berupa ayat-ayat Al-Quran yang mengandung unsur stilistika, dengan fokus pada diksi dan struktur kalimat. Dalam penelitian ini, data yang dikaji adalah doa Nabi Musa dalam QS. Ṭaha ayat 25–28 dan nazar Ummu Maryam dalam QS. Ali 'Imran ayat 35. Ayat-ayat tersebut dipilih karena memiliki ciri khas gaya bahasa yang menonjol, seperti pemilihan kata yang ekspresif, struktur kalimat yang padat makna, serta unsur keindahan retorika yang mencerminkan aspek stilistika. Data yang diambil akan dikumpulkan dengan cara menyimak dan mempreteli ayat, kemudian menggunakan teknik tandai dan catat untuk memvalidasi keabsahan data yang akan digunakan. Adapun analisis data dilakukan dengan cara berikut: (1) Membaca ayat secara keseluruhan untuk memahami konteks makna (2) Mengidentifikasi keunikan gaya bahasa (stilistika) dalam ayat tersebut, terutama terkait diksi dan struktur kalimat yang kemudian dianalisis berdasarkan teori yang relevan (3) Menganalisis data dengan komentar dan alasan yang tepat dengan didasari teori stilistika yang relevan, baik klasik maupun modern. Analisis dilengkapi dengan rujukan tafsir untuk menguatkan makna dan fungsi stilistika dalam konteks spiritual atau tematik ayat.

HASIL

Doa Nabi Musa - QS. Taha: 25-28

Penelitian ini memberikan hasil bahwa QS. Taha: 25-28 mempunyai keindahan dari segi stilistika pada diksi serta struktur kalimatnya. Sebagaimana berikut;

Terjemahan	Teks
قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ٢٥ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ٢٦ وَأَخْلُكْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ٢٧ يَفْقَهُوا قَوْلِي ٢٨	[25] Dia (Musa) berkata, "Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, [26] Mudahkanlah untukku urusanku, [27] dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku [28] Agar mereka mengerti perkataanku.

Analisis Diksi

Pemilihan kata (diksi) di dalam al-Quran menunjukkan kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman (Akhmad Muzakki, 2018). Pemilihan diksi dalam al-Quran bukan hanya bersifat estetik, melainkan juga fungsional untuk menanamkan makna yang dalam di benak pembaca. Penyamaan makna kata-kata yang berdekatan tanpa memperhatikan konteks penggunaannya dapat menyebabkan kekeliruan dalam memahami makna sebenarnya dan tujuan ayat (Irsal Amin & Syofyan Hadi, 2024). Kata قال digunakan sebagai pembuka kalam untuk menandakan pekerjaan tersebut sudah terjadi di masa lampau. Adapun alasan kenapa memakai istilah "Telah berkata" dan bukan "Telah berdoa," hal itu dikarenakan kata قال lebih menekankan bahwa kalimat itu disandarkan kepada pembicara. Pada ayat ini penyandarannya kepada nabi Musa AS. Selain itu, dalam kitab Syaikh Ibrahim al-Baijuri disebutkan bahwa qāla memiliki makna "Kebenaran ucapan." Sedangkan dalam kamus al-Munjid, qāla memiliki makna yang sama dengan talaffadza dan taklama, yaitu melafalkan atau membicarakan. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa kalimat yang didahului dengan kata qāla akan mengarahkan pembaca atau pendengar langsung fokus kepada isi dari suatu perkataan.

Ayat di atas menggunakan kata اشرح bukan kata وضع. Hal itu dikarenakan makna kata اشرح lebih dalam dan luas. Kata وضع hanya sebatas makna meluaskan. Adapun اشرح dapat bermakna melapangkan hati, dada, pikiran, atau jiwa dalam menerima sesuatu. Pada ayat ini nabi Musa AS mendapatkan perintah untuk menghadap Firaun, dan tugas ini termasuk tugas yang teramat berat. Oleh karena itu nabi Musa berdoa seperti ini. Kemudian menggunakan diksi اشرخ لي, bukan اشرخني. Hal ini bukan hanya bentuk kebakuan bahasa Arab, tapi juga bernilai stilistika. Kata لي yang berdiri sendiri setelah fi'il memberikan penekanan khusus bahwa permohonan nabi Musa sangat personal, menyiratkan kesungguhan dan fokus kepada dirinya secara penuh.

Kata صدرى digunakan di dalam ayat, bukan kata قلب. Hal itu dikarenakan di dalam semantik, pemaknaan صدرى lebih luas daripada قلب yang hanya berarti hati. Kata صدرى dapat mencakup pikiran, hati dan juga perasaan. Maka permohonan nabi Musa bukan hanya ketenangan hati, melainkan kesiapan psikologis dan spiritual untuk menghadapi tugas dakwah. Kata يسر di sana tidak memiliki bentuk amar seperti kata اشرح, tetapi dalam pemaknaan tetap sama, bahwa يسر adalah amar dalam bentuk doa. Adapun bentuk verba amar dalam doa quranī sering kali tidak menandakan perintah, melainkan permohonan dengan nada penuh kepasrahan (Fauzi, 2021). Alasan lain di balik itu dapat

juga karena sebagai penunjuk kerendahan seorang hamba kepada *Rabbnya*, sehingga tidak menggunakan bentuk amar secara gamblang.

Kata yang digunakan adalah *أمري*, kenapa bukan kata *مسألة*? Hal itu dikarenakan kata *أمري* cakupannya lebih luas, karena dapat menunjukkan segala urusan. Sedangkan kata *مسألة* hanya untuk menunjukkan urusan tertentu saja. Sedangkan dalam konteks ayat di atas, nabi Musa meminta dimudahkan segala urusannya. Kata *وَأَخْلَلْ* digunakan karena yang diminta adalah lepas dari kesulitan dalam mengungkapkan segala hal. Kata *وَأَخْلَلْ* berasal dari akar kata *halla*, yang berarti melepaskan dan mengurai sesuatu yang terikat. Adapun jika digunakan kata *ابرك*, biasanya hanya meminta lepas dari penyakit. Pilihan ini menunjukkan bahwa kesulitan nabi Musa bersifat psikologis dan ekspresif, bukan fisik. Penafsiran ini dikuatkan oleh Ibn Asyur, yang menjelaskan bahwa nabi Musa meminta kemampuan berbicara yang jelas dan lancar agar pesan kenabian tersampaikan dengan baik. Adapun kata *ابرك*, digunakan dalam konteks penyembuhan penyakit, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 49. Maka tampaklah perbedaannya dari segi pilihan diksi.

Kata *عقدة* bukan *تصلب*, dikarenakan kata *عقدة* menunjukkan makna simpul, yang seirama dengan konteks bahwa nabi Musa AS meminta dilepaskan dari kesulitan berkata-kata atau agar lidahnya tidak terikat, sehingga menyulitkannya mengeluarkan kata-kata. Adapun kata *تصلب* hanya untuk penggambaran kekakuan. Kata yang digunakan adalah *قولي*, dikarenakan yang dikatakan adalah ucapan nabi Musa itu sendiri. Kata *قولي* lebih identik dengan kata-kata yang diharapkan orang lain mudah paham. Sedangkan nabi Musa juga berkata dengan harapan kaumnya agar cepat paham dan dakwah berjalan dengan lancar. Adapun jika digunakan kata *كلامي*, misalnya akan lebih dekat dengan pembicaraan yang berbentuk dialog. Dari penjabaran di atas dapat dilihat bahwa terdapat relasi antara stilistika (terutama diksi) dengan totalitas makna, yaitu pilihan kata mampu membentuk nuansa, emosi, dan kedalaman pesan yang ingin disampaikan pembicara. Diksi bukan hanya memilih kata yang “benar”, tetapi juga kata yang paling tepat, yang memuat beban makna tertentu, baik denotatif maupun konotatif. Dalam konteks religius atau doa, pilihan diksi sering kali dipilih dengan muatan spiritual, estetika, dan psikologis tertentu yang memperkaya totalitas maknanya.

Analisis Struktur Kalimat

Al-Quran yang menggunakan irama dan rima yang teratur, serta metafora dan simbol untuk menyampaikan pesan kompleks dengan cara yang mudah dipahami, telah menciptakan struktur ayat yang logis dan konsisten (Hasanah, 2024). Berikut ini akan diuraikan analisis dari QS. Taha: 25-28 dilihat dari struktur kalimatnya.

Kata *رب* diletakkan di awal kalimat bukan di akhir kalimat. Hal ini menunjukkan arti bahwa pengharapan yang teramat besar kepada Allah dan yang berharap itu benar-benar bergantung kepada Allah. Adapun ketika diletakkan di akhir kalimat, akan menunjukkan kurangnya pengharapan dan ketergantungan kepada Allah.

Kata *اشرح* dan *لى* penulisannya dipisah. Hal ini mengisyaratkan penekanan bahwa nabi Musa benar-benar meminta untuk dirinya. Penulisan kata tersebut dipisah antara *fi'il* dengan *dhamir*, menunjukkan struktur gramatikal normal dalam bahasa Arab. Jarak visual antara *fi'il* dan *dhamir* dapat dimaknai simbolik sebagai pelapangan secara bentuk yang sejalan dengan makna kata *اشرح* itu sendiri. Selain itu dapat juga menjadi alasan karena nabi Musa meminta diberi kelapangan, makanya kedua kata tersebut diberi jarak agar lapang. Secara nahwu, *لى اشرح* berarti “lapangkanlah untukku”.

Dari ayat tersebut dapat kita lihat bahwa penggunaan *fi'il amar* lebih didahulukan daripada *maf'ul bih*, yaitu kata *اشرح* lebih dulu muncul daripada kata *لى*. Hal itu menunjukkan bahwa permintaan nabi Musa itu teramatlah penting lagi mendesak dan bermakna luas dari pada kata setelahnya. Pendahuluan *fi'il amar* secara stilistika dapat dimaknai sebagai bentuk penekanan terhadap tindakan yang sangat diharapkan segera terwujud. Selanjutnya, nabi Musa mengutamakan agar dilapangkan dadanya terlebih dahulu. Dalam konteks stilistika, susunan ini memberi efek urgensi dan intensitas emosional dalam doa nabi Musa.

Dari kata *يَفْقَهُوا قَوْلِي*, ditulis dengan jumlah *fi'liyyah*, hal tersebut dikarenakan menunjukkan tindakan yang aktif dalam permohonan. Nabi Musa ingin permintaannya cepat dikabulkan, makanya menggunakan jumlah *fi'liyyah*, karena dapat juga mengisyaratkan sebagai tindakan *continue* atau selalu. Makanya cocok digunakan, sedang nabi Musa juga sering kali mendapat tantangan dari Fir'aun.

Pada ayat di atas, langsung ditulis kata *يَفْقَهُوا*, padahal bisa saja pakai kata *حتى* di awalnya. Hal itu karena dalam berdoa hendaknya meminta dengan jelas menggunakan kalimat sederhana, sehingga tidak bertele-tele. Hal itu dapat menunjukkan keseriusan dalam berdoa. Penghilangan partikel penghubung menambah efek ketegasan dan fokus pada tujuan doa, yaitu agar kaumnya benar-benar dapat memahami perkataannya.

Alasan kenapa asmaulhusna tidak disertakan dalam doa nabi Musa adalah karena keinginan nabi Musa agar doanya segera dikabulkan. Jadi konteksnya terburu-buru, dan tidak mau berlama-lama. Sedangkan secara keseluruhan doa nabi Musa terkesan sederhana, singkat, dan padat. Dalam konteks spiritual, hal ini menunjukkan kedekatan beliau kepada Allah.

Nazar Ummu Maryam – QS. Ali Imran: 35

Penelitian ini memberikan hasil bahwa QS. Ali Imran: 35 mempunyai keindahan dari segi stilistika pada diksi serta struktur kalimatnya. Di samping itu, pilihan diksi dan struktur kalimat ini juga akan menentukan kekuatan dari pesan yang disampaikan (Burhanuddin, 2023).

Terjemahan	Teks
إذ قالت إمرأت عمران رب إني نذرت لك ما في بطني محررا فتقبل مني إنك أنت السميع العليم (35)	(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Analisis Diksi

Ayat ini dimulai dengan kata *إذ*, ini menandakan bahwa kejadian itu terjadi pada masa lampau. Maka tidaklah sesuai ketika pilihan diksinya menggunakan *إذ* yang menandakan waktu akan datang. Setelah itu kata *إذ* diikuti dengan *fi'il madhi*, yang menjadi penguat bahwa peristiwa tersebut terjadi di masa lampau. Adapun kenapa tidak digunakan kata *عند* dikarenakan kalimatnya bukan menerangkan tempat, melainkan waktu, sehingga yang cocok adalah *إذ*. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat *إذ قالت إمرأت عمران*. Penggunaan *isim ma'rifah* yaitu *إمرأت عمران* memperkuat nuansa penegasan dan menunjukkan kekhasan subjek yang tidak sembarangan. Penyebutan namanya secara spesifik memberi kesan bahwa ia memiliki kedudukan penting dan doanya sangat

berarti. Gaya bahasa seperti ini memberi penekanan bahwa ucapannya layak diperhatikan dan memiliki makna yang dalam pada kisah tersebut.

Diksi selanjutnya adalah kata *إمرأت*. Kenapa tidak menggunakan kata *إمرأة*, padahal arti kedua kata tersebut sama-sama perempuan. Hal ini dikarenakan penggunaan ta *maftuhah* (ت) menandakan bahwa wanita yang dibicarakan itu *ma'rifah* (kita sudah mengetahui wanita itu). Adapun ketika dipakai ta *marbuthah* (ة), menandakan bahwa perempuan itu *nakirah* (tidak diketahui). Al-Quran tidak menyebutkan nama istri Imran secara langsung, tetapi memakai *laqab* dengan kata *إمران امرأة* (istri Imran). Dalam tafsir al-Misbah juz ke 15, Quraisy Shihab menjelaskan bahwa ketika al-Quran ingin mengungkapkan seseorang dengan nama aslinya, mengisyaratkan bahwa kisah tersebut tidak akan terulang kembali. Hal ini seperti kisah Isa bin Maryam dan Adam. Sebaliknya, ketika al-Quran mengungkapkan seseorang dengan gelar, seperti Fir'aun, Abu Lahab, Istri Imran, dan sebagainya; maka mengisyaratkan bahwa kisah istri Imran dalam mendidik anaknya dapat terulang kembali (Luthfi, 2021).

Selanjutnya kata *رب* tidak didahului dengan *يا*, itu dikarenakan terjadi *hazaf harf nida'*. *Nida'* secara etimologi berasal dari bahasa Arab, *nada-yunadi-nida'an*, yang berarti panggilan, undangan, pengumuman, dan seruan (Imelda Febian & Anita Putri Siregar, 2024). Di samping itu, *nida'* juga berarti doa. Ketika tidak ditulis (*mahzuf*) dari segi kaidah bahasa, berarti objek yang diseru sudah jelas. Adapun dari segi *balaghah* menunjukkan bahwa terdapat kedekatan di antara Allah dengan hamba-Nya. Setelah itu ada kata *بطني*. Pada ayat ini tidak menggunakan kata *رحيم* untuk penyebutan kandungan, dikarenakan Hannah adalah seorang wanita mandul yang tidak akan dapat mengandung anak di dalam rahimnya. Jadi digunakan kata *بطني* yang lebih luas daripada rahim, sebagai isyarat bahwa rahmat dan kuasa Allah lebih luas daripada jangkauan akal manusia.

Kemudian untuk kata *محررا* menunjukkan bahwa anak yang diharapkan Hannah adalah laki-laki, makanya dia tidak menggunakan *محررا*. Akan tetapi, anak yang lahir adalah perempuan, dan Hannah tetap harus menunaikan nazarnya dikarenakan Allah menerima Maryam sebagai pengabdian-Nya. Kemudian untuk kata *تقبل* di sini menunjukkan bahwa pengharapan istri Imran itu teramatlah besar. Karena itu menggunakan wazan tersebut. Padahal sebenarnya bisa saja menggunakan wazan *فعل يفعل*, namun tentu saja menunjukkan bahwa pengharapannya tidak sebesar ketika menggunakan wazan *تفعل*.

Analisis Struktur Kalimat

Ketika dicermati dengan lebih teliti, al-Quran kerap menyampaikan suatu pesan dengan variasi kalimat yang berbeda. Bahkan dapat juga menerapkan pola kalimat yang serupa untuk situasi yang berlainan. Hal ini kadang tampak seperti penyimpangan dari kaidah tata bahasa yang umum (Akhmad Muzakki, 2018). Lain daripada itu, struktur atau susunan kebahasaan inilah yang ikut merangkul kemukjizatan dari al-Quran tersebut (Ach Thabrani, 2018). Lebih lanjut, penelitian ini menganalisis bagaimana struktur kalimat di dalam QS. Ali Imran: 35.

Pada kalimat *إني نذرت لك* dimulai dengan kata *إني*. Hal ini dikarenakan permohonan Hannah dilakukan dengan penuh kesungguhan dan dibuktikan dengan taucid *إني*. Adapun alasan kenapa menggunakan jumlah *ismiyah*, dikarenakan bayi yang dinazarkan itu belum tahu kelahirannya. Adapun jika digunakan *fi'liyyah* menunjukkan kalimat berzaman yang sudah tahu waktunya. Kemudian untuk kalimat *إني نذرت لك أنت* di sini menunjukkan pengulangan yang menunjukkan makna taucid (penguat). Selain dengan

didahului ان, juga terdapat kata ك atau أنت di akhir kalimat, menunjukkan bahwa memang sesungguhnya hanya Allahlah yang dapat mengabulkan permohonan.

Kata السميع العليم, kenapa mendahulukan kata Maha Mendengar daripada Maha Mengetahui. Hal itu dikarenakan konteksnya Hannah sedang mengajukan permohonan kepada Allah, sebab itulah Allah akan langsung mendengarnya. Adapun makna lain mengapa kata mendengar selalu didahulukan daripada mengetahui, itu mengisyaratkan bahwa kunci seseorang itu menjadi 'alim adalah dengan banyak mendengar terlebih dahulu (*birtalaqqi*). Selanjutnya dapat kita lihat bahwa ayat di atas secara umum tersusun dalam bentuk jumlah *ismiyyah*, hal ini mengisyaratkan bahwa di dalam mengajukan permohonan hendaklah dalam segala kondisi, sebagaimana sifat *ism* yang tidak terikat zaman. Jadi, dalam mengajukan permohonan jangan hanya ketika kondisi kita sedang terpuruk dan mengalami kesusahan saja.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ekspresi doa Nabi Musa dalam QS. Ṭaha: 25–28 dan nazar istri Imran dalam QS. Ali Imran: 35 menunjukkan keunikan stilistika melalui pemilihan diksi dan struktur kalimat yang khas. QS. Ṭaha: 25–28 menggambarkan doa Nabi Musa untuk memperoleh kemudahan di dalam menghadapi tantangan hidup. Di dalam tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab memberikan wawasan bahwa kepercayaan diri harus dibangun atas dasar iman kepada Allah dan pengakuan terhadap potensi diri sendiri (Yoga Basyiril Sabirin & Hamidullah Mahmud, 2024). Adapun QS. Ali Imran: 35 menggambarkan bagaimana upaya mendidik anak agar menjadi keturunan yang shaleh dan berbakti (Yolanda Yolanda, 2024). Ketika Ummu Maryam mengharapkan anak laki-laki, Allah memberikan anak perempuan, yaitu Maryam sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa al-Quran memberikan semangat bagi semua muslim untuk beramal serta beribadah tanpa membedakan jenis kelamin. Pada ayat ini, terlihat bahwa wanita dan pria setara dalam melakukan suatu aktivitas (K. Abd. Halim, 2014).

Dalam QS. Ṭaha: 25–28, penggunaan kata "رَبِّ" di awal doa menandakan kedekatan dan ketergantungan total kepada Allah (Quran, 20: 25-28). Permintaan Nabi Musa yang diawali dengan "اشْرَحْ لِي صَدْرِي" mencerminkan kebutuhan akan ketenangan batin dan kesiapan mental dalam menghadapi tugas kenabian yang berat. Penggunaan kata "يَسِّرْ لِي" menunjukkan permohonan untuk kemudahan dalam menjalankan misi dakwah. Sementara "وَاخْلُقْ عُنُقَةً مِّن لِّسَانِي" menggambarkan permintaan agar diberikan kefasihan dalam berbicara. Ushlub *ijaz* atau gaya ringkas dalam al-Quran ini menunjukkan keindahan struktur kalimat yang padat akan makna, salah satunya dilihat pada doa Nabi Musa dalam kajian ini (Idris, 2020). Dalam QS. Ali Imran: 35, istri Imran memulai nazarnya dengan "رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا" yang menunjukkan kesungguhan dan ketulusan dalam menyerahkan anak yang dikandungnya untuk berkhidmat kepada Allah. Penggunaan kata "مُحَرَّرًا" menandakan pembebasan dari segala ikatan duniawi, mengisyaratkan dedikasi penuh kepada pelayanan agama. Struktur kalimat yang menggunakan *jumlah ismiyyah* mencerminkan kontinuitas dan keteguhan dalam niat istri Imran (Quran, 3: 35).

Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan diksi dan struktur kalimat dalam kedua ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan kedalaman spiritual dan ketulusan niat para tokoh yang disebutkan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian stilistika al-Quran dengan menyoroti bagaimana pilihan diksi dan struktur kalimat dapat mencerminkan kondisi

psikologis dan spiritual pembicara. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran al-Quran untuk memahami kedalaman makna dan keindahan bahasa yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menelaah dua ekspresi ibadah dalam bentuk doa dan nazar melalui pendekatan stilistika terhadap QS. Taha: 25–28 dan QS. Ali Imran: 35. Hasil kajian menunjukkan bahwa aspek kebahasaan dalam dua ayat tersebut mencerminkan keunikan artistik dan kekuatan makna dari pemilihan diksi serta penataan struktur kalimat. Diksi yang digunakan dalam kedua ayat tidak hanya bersifat fungsional dalam menyampaikan maksud ibadah, tetapi juga memuat nuansa teologis dan psikologis yang mencerminkan relasi hamba dan Tuhan. Struktur kalimat yang dibentuk pun menunjukkan keragaman gramatikal yang selaras dengan tujuan komunikasi spiritual yang ingin dicapai masing-masing tokoh dalam al-Quran.

Penggunaan diksi dan struktur kalimat menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan imajinasi melalui pilihan kata yang tepat dan kalimat yang efektif (Mustika, Nursaid, & Noveria, 2019). Studi ini menyumbang pemahaman bahwa stilistika al-Quran, khususnya pada aspek doa dan nazar, memiliki kekayaan makna yang mampu membentuk nuansa komunikasi yang sangat personal, padat, dan penuh keyakinan. Penemuan ini relevan dalam ranah studi kebahasaan al-Quran, retorika, dan pengembangan model pendidikan spiritual berbasis teks suci.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan ayat yang masih terbatas pada dua ekspresi, sehingga belum dapat merepresentasikan seluruh bentuk stilistika ibadah dalam Al-Quran. Penelitian lanjutan disarankan untuk mencakup lebih banyak ekspresi spiritual lainnya, baik dari segi doa, syukur, maupun munajat, dengan memperluas pendekatan teori linguistik, termasuk pendekatan semantik, pragmatik, dan analisis wacana al-Quran yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini, sejak tahap pengumpulan data hingga proses publikasi. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen dan pembimbing di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penelitian berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada perpustakaan dan lembaga yang telah memfasilitasi akses terhadap sumber-sumber rujukan, baik klasik maupun kontemporer. Tak lupa pula, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan mahasiswa dan teman diskusi yang telah memberikan dorongan moral serta saran kritis yang memperkaya hasil penelitian ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada keluarga tercinta atas doa, kesabaran, dan dukungan tanpa henti yang diberikan selama proses penyusunan hingga penyelesaian artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis tunggal dalam artikel ini berkontribusi penuh dalam setiap tahapan penelitian dan penulisan, yang meliputi:

Conceived and designed the analysis: Penulis merancang dan menyusun fokus penelitian serta pendekatan stilistika yang digunakan. *Collected the data*: Penulis mengumpulkan data dari ayat-ayat Al-Quran dan sumber-sumber tafsir klasik maupun kontemporer. *Contributed data or analysis tools*: Penulis melakukan penelusuran dan pemilihan referensi yang relevan, serta menyusun alat analisis berdasarkan teori stilistika. *Performed the analysis*: Penulis melakukan analisis terhadap diksi dan struktur kalimat pada QS. Taha: 25–28 dan QS. Ali Imran: 35 menggunakan pendekatan stilistika. *Wrote the paper*: Penulis menyusun seluruh bagian artikel, termasuk abstrak, pendahuluan, pembahasan, simpulan, serta referensi. *Translated and proofread the paper*: Penulis juga menerjemahkan istilah-istilah penting dan melakukan penyuntingan akhir terhadap keseluruhan naskah. Karena artikel ini ditulis oleh satu orang penulis, seluruh kontribusi tersebut dilakukan secara mandiri dan penuh oleh penulis.

REFERENSI

- Abd Halim, K. (2014). Konsep Gender dalam Al-Quran (Studi Tafsir Gender dalam Qs. Ali Imran [3]: 36). Al-Maiyyah, 7(1), 1-15. <https://www.neliti.com/publications/285726/konsep-gender-dalam-al-quran-kajian-tafsir-tentang-gender-dalam-qs-ali-imran-336#id-section-content>
- Amin, I., & Hadi, S. (2024). Makna Taraduf dalam Al-Quran Pendekatan Stiliska dan Relevansinya dengan Terjemahan Al-Quran Indonesia. *El-Mahara*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.62086/ej.v2i1.657>
- Arifin, M. B., & Fatawi, N. F. (2021). Dialog Nabi Musa dengan Allah pada Surah Asy-Syu'ara (Kajian Stilistika). *Al Fathin*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i01.3444>
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *Engganng: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2.
- Burhanuddin, F. (2023). Surat Al-Kautsar: Kajian Stilistika. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 415-423.
- Fabian, I., & Siregar, A. P. (2024). Analisis Nida' Tentang Seruan Dalam Qur'an Surah An-Nisa Ayat 1 Terhadap Umat yang Bertaqwa. *Sultan Adam*, 2.
- Fajri, D. Y. (2020). *Maryam: Perempuan Penghulu Surga*. Gema Insani.
- Hadi, S. (2021). *Kegeniusan Bahasa Arab dalam Stilistika dan Gramatika* (A. A. Dzawafi (ed.)). A-Empat.
- Hanif, M. (2018). Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran; Kajian Stilistika al-Quran Surah Yusuf. *Al-Afidah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 2, 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i2.215>
- Hasanah, S. U., Asrina, & Hadi, S. (2024). Stilistika al-Quran; Keindahan dan Kedalaman Bahasa Ilahi. *El-Mahara*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.62086/ej.v2i1.655>
- Idris, M. (2020). Uslub Ijaz dalam Stilistika al-Quran: Kajian Struktur. *Insyirah*, 3(Vol.3 No.1 (2020): June 2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/insyirah.v3i1.2777>
- Mustika, D., Nursaid, N., & Noveria, E. (2018). Struktur, diksi, dan kalimat dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 39-44.
- Muzakki, A. (2020). Gaya Bahasa Tautologi Tentang Eksistensi Tuhan Dalam Al-Quran:

Sebuah Kajian Stilistika. *Research Repository*.

- Luthfi, A. (2021). Keindahan stilistika dalam penyebutan tokoh dalam al-Quran: Telaah nama dan laqab. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis*, 22(2), 134–148.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Reneka Cipta.
- Nurhayati, Siregar, S., & Mrd, M. (2023). Doa Mustajab Nabi Zakariya A.S. dalam Al-Quran: Analisis Surah Ali Imran (3) Ayat 37-38 Perspektik Maqasid al-Quran Ibn 'Asyur. *Al Fawatih*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.8616>
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *UPT Publikasi Ilmiah Dan Hki - IKIP Siliwangi*, 2(Vol. 2 No. 4 (2019): VOLUME 2 NOMOR 4, Juli 2019).
- Quran. (n.d.). *Surah Taha : 25-28: Surah Ali Imran: 35*.
- Resky, M., Afkar Ramadhani, M. S., Pratama, Y. A., & Yayat, S. (2023). Analisis Kesetaraan Gender dalam Al-Quran. *Ibn Abbas*, 6. <https://doi.org/10.1007/s11192-022-04545-w>
- Sabirin, Y. B., & Mahmud, H. (2024). *Motivasi Perspektif Al-Quran dalam Membangun Kepercayaan Diri Kajian Surah at-Thah 25-28: Tafsir al-Misbah*. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.171>
- Said, M. (2023). *Al-Wawu dan Maknanya dalam Surat at-Taubah (Studi Analisis Bahasa)*. Insitut Agama Islam Negri Pare.
- Salsabila, A., & Mutaqin, R. S. (2023). Mengungkap Pesan di Balik Kisah Abu Lahab Dalam Al-Qur'an (111): 1-5 (Kajian Semiotika Michael Riffatere). *Suhuf*, 16(2), 441–461. <https://doi.org/10.22548/shf.v16i2.820>
- Seminar, J. I. (2022). *Gaya Bahasa dalam Sya'ir Athlhal karya Ibrahim Naji (Anakisis Stilistika)*. 4(2), 155–167.
- Sidiq, H. (2020). Pendidikan Keluarga Imran (Analisis Terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Quran Surat Ali Imran : 33-37. *Al-Urwatul Wutsqo*, 1(Vol 1 No 1 (2020): al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan). <https://doi.org/https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i1.1>
- Siregar, J. (2024). Stilistika Al-Qur'an: Suatu Analisis Linguistik: The Stylistics of the Qur'an: A Linguistic Analysis. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 4(2), 147-154.
- Sulaiman, S. (2021). I'jaz Al-Quran Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa. *PUSAT JURNAL*, 8(2), 116–126. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.10696>
- Sundari, Utari Yolla Tri Panudju, Ahmad Andreas Nugraha, Aditya Wahyu Purba, Febriyani Erlina, Yuni Nurbaiti, Novalia, D. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Gita Lentera.
- Thabrani, A. (2018). *Nadzam dalam I'jaz al-Quran Menurut Abdul Qahit al Jurjani*. 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.35931/AM.V1I1.80>
- Tuasikal, M. A. (2020). *Mengenal Keluarga Imran (Ali Imran) dan Maryam binti Imran*. Rumaysho.Com. <https://rumaysho.com/23967-mengenal-keluarga-imran-ali-imran-dan-maryam-binti-imran.html>
- Yolanda, Y., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah pada Surat Ali-Imran Ayat 35-37 tentang Konsep Pendidikan

Anak Perempuan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(Vol.5 No.3 (2024)).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3231>

BIODATA PEMULIS

Lasmi Anisa Putri adalah mahasiswa di program studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Minat penelitian meliputi stilistika, tafsir tematik, dan kajian linguistik Al-Quran. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir sarjana. Email: lasmianisaputri@uinib.ac.id.